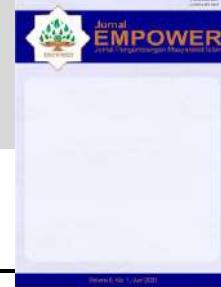


JURNAL EMPOWER:

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

P-ISSN: 2580-085X, E-ISSN: 2580-0973



Volume 10 Issue 2, Desember 2025

Youth Participation in Volunteerism: The “Komunitas Milenial Bergerak” of Yogyakarta

Aufanda Raditya Nabil Al Manan¹, Halimatus Sa'diyah²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarat, Indonesia, 21102030012@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarat, Indonesia, sadiyah.halimatus@uin-suka.ac.id

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|--|---|
| <p>Keywords: community, youth, volunteerism</p> <p>How to cite: Al-Manan, Aufanda Raditya Nabil., & Sa'diyah, Halimatus. (2025). Youth Participation in Volunteerism: The “Komunitas Milenial Bergerak” of Yogyakarta. <i>Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat</i>, Vol. 10 (No.2), hal. 203-220.</p> <p>Article History: Received: September, 26th 2025 Accepted : December, 29th 2025 Published : December, 31st 2025</p> <p>COPYRIGHT © 2025 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> | <p><i>Youth participation in volunteer activities is not always perceived positively, as young people are often considered to lack professional experience. The Milenial Bergerak Community in Yogyakarta serves as a platform for youth to engage in community-based volunteerism. This study aims to examine the factors that motivate youth participation in volunteer activities within the Milenial Bergerak Community. The research employed a qualitative approach using a case study method, involving nine informants consisting of board members and active volunteers from the first batch of the community. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that youth participation is driven by interrelated motivational factors based on functional motivation theory. The dominant motivation falls under the values category, reflecting altruistic intentions such as helping others, sharing happiness, and gaining inner satisfaction, followed by the understanding category, which emphasizes the desire to learn and expand social awareness. Other motivations identified include protective, enhancement, and career. The source of motivation is predominantly intrinsic, originating from internal personal values rather than external rewards. The dominance of intrinsic motivation suggests that the sustainability of youth volunteer movements is strongly influenced by personal meaning and social awareness, indicating the importance of strengthening reflective spaces and learning-oriented engagement within volunteer communities.</i></p> <p>ABSTRAK <i>Peran pemuda dalam kegiatan sukarelawan tidak selalu dipandang positif oleh masyarakat karena kerap dianggap kurang memiliki pengalaman profesional. Komunitas Milenial Bergerak di Yogyakarta menjadi wadah bagi pemuda untuk terlibat dalam</i></p> |

kegiatan kesukarelawan berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pemuda berpartisipasi dalam kegiatan sukarelawan di Komunitas Milenial Bergerak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap sembilan informan yang terdiri dari pengurus harian dan anggota tetap batch pertama komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda didorong oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam kategori motivasi fungsional. Temuan yang dominan berasal dari kategori values, seperti keinginan membantu sesama, berbagi kebahagiaan, dan memperoleh kepuasan batin, diikuti oleh kategori understanding yang mencerminkan dorongan untuk belajar dan memperluas pemahaman sosial. Motif lain yang turut ditemukan meliputi protective, enhancement, dan career. Sumber dorongan partisipasi didominasi oleh motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu. Dominasi motivasi intrinsik ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan gerakan sukarelawan pemuda lebih ditentukan oleh nilai personal dan kesadaran sosial, sehingga secara praktis komunitas perlu memperkuat ruang refleksi, pembelajaran, dan makna keterlibatan bagi anggotanya.

1. Pendahuluan

Voluntarisme dipahami sebagai bentuk keterlibatan sukarela yang bersifat jangka panjang dan berorientasi pada kepentingan sosial. Konsep ini menekankan adanya komitmen, identitas sosial, serta kesadaran moral individu dalam aktivitas kesukarelawan, sebagaimana dirumuskan oleh Wilson dan ditegaskan kembali dalam kajian Ismail et al. (2024) pada konteks pemuda Malaysia (Ismail et al., 2024). Dalam perkembangan kajian mutakhir, kesukarelawan tidak hanya dipahami sebagai tindakan altruistik, tetapi juga sebagai aktivitas yang memberikan imbalan non-material bagi relawan, seperti kepuasan emosional, pemaknaan diri, dan pengalaman sosial (Winnick, 2025).

Sementara Clary, et al, mengemukakan pendapatnya lebih luas mengenai voluntarisme, yakni suatu kegiatan yang didasari dengan rasa sukarela yang dilakukan secara sustain dan direncanakan untuk membantu kesejahteraan orang lain tanpa menginginkan materi sebagai imbalan. Motivasi keterlibatan sukarelawan dapat dipahami melalui pendekatan motivasi fungsional yang mengidentifikasi enam fungsi utama, yaitu values,

understanding, social, career, protective, dan enhancement. Kerangka ini pertama kali diperkenalkan oleh Clary et al. dan hingga kini masih digunakan secara luas dalam studi kesukarelawan. Kajian meta-analisis terbaru oleh Shah (2021) menegaskan bahwa keenam fungsi tersebut tetap relevan dalam menjelaskan motif keterlibatan sukarelawan pada berbagai konteks sosial, termasuk komunitas berbasis pemuda (Shah, 2021). Dengan demikian dalam kegiatan sukarelawan terdapat enam faktor yang harus ada terkandung didalamnya, yakni: adanya sifat sukarela, tidak mengharap materi sebagai imbalan, berkelanjutan, adanya perencanaan yang rinci, tidak ada kompensasi atas kontribusi yang diberikan, dan berada dalam naungan organisasi (Pratiwi, 2015).

Kesukarelawan di Indonesia muncul sebagai respon terhadap berbagai masalah sosial dan kebutuhan masyarakat yang berakar dari nilai, moral, dan budaya (Marshanawiah & Nurdyanti, 2023: 9310). Berdasarkan data dari Charities Aid Foundation pada *World Giving Index* 2024, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara paling dermawan selama 7 tahun berturut-turut. Survei ini menunjukan bahwa 9 dari 10 orang Indonesia menyumbangkan uang untuk amal dan 6 dari 10 orang menyumbangkan waktu untuk membantu orang. Indonesia tidak hanya negara yang dermawan dalam hal memberi uang tetapi juga dalam kegiatan sukarela atau *volunteer* (Gallup, 2019). Kesukarelawan ini juga dilakukan oleh pemuda di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan definisi pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun (Pinky, 2022). Pemuda yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa ini memiliki komitmen yang tinggi pada kegiatan kesukarelawan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rabun et.al 2017 yang menunjukan bahwa komitmen mahasiswa dalam kegiatan kesukarelawan adalah tinggi, senada dengan penelitian Turiman Suandi (1991), dan Brewis, Russell dan Holdsworth (2010) (Rabun, et.al, 2017:8).

Meski pemuda memiliki komitmen yang tinggi pada kesukarelawan sayangnya, karakteristik pemuda kerap mendapatkan pandangan negatif seperti ketidakpedulian sosial, rasa malas dalam melakukan aktivitas gotong royong dan tolong menolong serta tak peduli pada lingkungan sekitar (Lase, 2019).. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hamidah, dari tujuh daerah yang berada di wilayah Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi dalam penurunan kepekaan pemuda dalam kedulian sosialnya serta kepekaannya pada orang lain. Para pemuda ini lebih mementingkan dirinya sendiri dalam mencapai sebuah keberhasilan tanpa memperhatikan keberadaan orang lain

di sekitarnya (Khoiri & Soedarmadji, 2018: 22-25). Pemuda yang berkarya kerap juga dianggap tidak mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap program pembangunan karena dianggap kurang pengalaman (Ingram & Lord, 2019).

Dibutuhkan wadah yang dapat membantu pemuda turut berkontribusi dalam pembangunan maupun melakukan kegiatan kesukarelawanhan. Salah satunya adalah *Komunitas Milenial Bergerak* (KMB) di Yogyakarta. Keberadaan KMB menjadi menarik untuk diteliti karena keberadaannya berlawanan dengan pandangan umum yang masih memandang pemuda sebagai kelompok yang kurang berpengalaman, kurang konsisten, dan belum mampu mengelola kegiatan sosial secara mandiri. Tanpa pendamping orang dewasa, pemuda dalam Komunitas Milenial Bergerak terlibat langsung dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tapi juga sebagai penggerak utama dalam gerakan kesukarelawanhan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan kontribusi penting partisipasi relawan dalam konteks voluntarisme. Penelitian yang dilakukan Yani (2021) menemukan bahwa relawan komunitas Yogyakarta Mengajar berperan signifikan dalam peningkatan keterampilan kecakapan hidup anak, meliputi aspek personal, vokasional, dan sosial. Kontribusi ini menegaskan posisi relawan sebagai agen pendidikan non-formal yang berdaya guna di masyarakat (Yani, 2021). Hal serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Ayun, Purnomo, dan Kurniawan (2023) dimana penelitian mereka mengenai partisipasi volunteer di LPAN Griya Baca Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa relawan tidak hanya menyumbangkan waktu dan tenaga, namun juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan serta mendapatkan manfaat emosional serta sosial dari aktivitas mereka. Hal ini menyoroti partisipasi relawan dalam konteks lembaga swadaya masyarakat yang terstruktur (Ayun et al., 2023). Adapun Adha et al. (2019) dalam kajiannya tentang komunitas multikultural "Volunteer Beneran Indonesia" menemukan bahwa kegiatan kerelawanan berkontribusi pada penguatan solidaritas, toleransi, serta membangun komunikasi yang sehat di antara individu dengan latar belakang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai sosial dan kebhinekaan dapat tumbuh melalui aktivitas kerelawanan (Adha et al., 2019). Sementara itu, temuan oleh Salim (2022) menunjukkan bahwa relawan sosial di Komunitas Pemuda Peduli Jakarta terlibat aktif dalam program pemberdayaan masyarakat

melalui pendekatan kolektif yang membumi (Salim, 2024). Kegiatan mereka diarahkan pada pengembangan kesadaran sosial generasi muda melalui program pendidikan dan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang motivasi kesukarelawanan menggunakan teori *Volunteer Functions Inventory (VFI)* atau *Functional Approach to Volunteer Motivations* seperti pada penelitian Intan dan Sitio (2016) dan Houghty, Pangkey dan Tompunu (2022). Teori ini menjelaskan tentang enam motivasi pada kesukarelawanan seperti nilai, pemahaman, sosial, karir, proteksi dan *enhancement* (Houghty et al., 2022). Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dari temuan penelitian sebelumnya tersebut di atas, tampak bahwa tema besar yang diangkat adalah peran dan kontribusi relawan dalam konteks sosial dan pendidikan, dengan penekanan pada output kegiatan serta dampak sosial yang dihasilkan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada motif sosial yang melatarbelakangi keterlibatan pemuda dalam kegiatan volontarisme, serta sumber dorongan yang mendorong partisipasi mereka, apakah berasal dari dalam diri (intrinsik) atau dari faktor luar (ekstrinsik) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, gap yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap alasan keterlibatan (motif) dan dinamika dorongan partisipasi pemuda, terutama dalam konteks komunitas yang baru berdiri, dan belum banyak digali oleh penelitian terdahulu.

Dengan demikian, Komunitas Milenial Bergerak menghadirkan fenomena sosial yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam memahami alasan pemuda tertarik dan bersedia terlibat dalam kegiatan sukarelawan, serta serta bagaimana mereka mampu mengelola aktivitas organisasi secara mandiri di tengah minimnya kepercayaan terhadap kapasitas pemuda dalam ruang sozial. Hingga saat ini, KMB memiliki 12 anggota aktif dan telah melaksanakan berbagai aksi sozial dalam tiga gelombang (3 batch) kegiatan yang melibatkan sekitar 160 sukarelawan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya mampu berpartisipasi, namun juga menginisiasi dan mengelola kegiatan kesukarelawanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengatahui kenapa pemuda berpartisipasi dalam kesukarelawanan melalui *Komunitas Milenial Bergerak* di Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) yang berfokus pada Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive*, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan volontarisme komunitas. Informan kunci berjumlah Sembilan orang, yang terdiri Pengurus Harian (PH) dan Anggota Tetap (Angtap) pada batch 1 periode Maret-September 2023. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) merupakan anggota aktif atau mantan anggota Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta pada *batch 1*, (2) mengikuti kegiatan komunitas secara aktif minimal lima kali, serta (3) terlibat sejak awal hingga akhir masa keanggotaan. Komposisi informan dari unsur pengurus dan anggota dipilih untuk memperoleh perspektif yang berimbang antara pengelola dan pelaksana kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh dianggap telah mewakili pengalaman organisasi secara menyeluruh dalam menjelaskan alasan keterlibatan pemuda organisasi dalam menjalankan kegiatan volontarisme.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Penelitian ini dilakukan melalui sebuah proses penemuan dan pengumpulan, analisis dan interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian (Yusuf, 2016: 328-330). Sedangkan metode studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang lebih cocok menjawab pertanyaan penelitian ‘how’ atau ‘why’ yang diarahkan pada peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang kecil atau bahkan tidak ada peluang untuk melakukan kendali terhadap peristiwa yang diteliti (Yin, 2018: 1-13).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teknik dokumentasi, rekaman arsip, wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *in-depth interview* dengan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara dilaksanakan pada periode November 2024 hingga Maret 2025. Wawancara dilakukan secara tatapmuka dalam suasana informal guna membangun kenyamanan dan keterbukaan informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, motivasi, serta pandangan informan secara

mendalam dan fleksibel. Observasi dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti melakukan observasi partisipatif pada periode Maret-September 2023, dengan terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan komunitas. Fokus observasi meliputi dinamika interaksi antar anggota, pembagian peran, pola kerja tim, serta bentuk partisipasi pemuda dalam kegiatan volontarisme. Tahap kedua dilakukan pada Februari 2025 melalui observasi tidak langsung, dengan menelaah aktivitas komunitas yang dipublikasikan melalui media sosial resmi komunitas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dianalisis meliputi foto dan video kegiatan, posting media sosial komunitas (Instagram dan TikTok), tangkapan layar komunikasi internal melalui WhatsApp, serta dokumen terkait profil komunitas seperti sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, serta program kegiatan. Pengumpulan dokumentasi dilakukan pada tahun 2023 dan 2025 untuk melihat konsistensi dan dinamika aktivitas komunitas dari waktu ke waktu.

Analisis data dan validitas data yang digunakan adalah mendasarkan pada proposisi teoritis, yaitu menganalisa dengan mendasarkan pada proposisi teori yang menuntun dalam studi kasus. Proposisi-proposisi ini akan membantu menfokuskan perhatian pada data tertentu dan mengabaikan data yang lain (Yin, 2018: 136-137). Bentuk analisis yang digunakan adalah bentuk analisis dominan dengan penjodohan pola dengan membandingkan pola antara kenyataan dengan dugaan-dugaan yang sudah diprediksi sebelumnya berdasarkan teori dan konsep. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus tersebut (Yin, 2018: 140). Preposisi teoritis yang sudah diprediksi sebelumnya adalah motivasi internal akan menjadi pendorong utama pemuda melakukan kesukarelawanan. Selain itu, pemuda akan memiliki 6 motivasi menurut Teori Motivasi Fungsional (*Functional Motivation Theory*) yaitu *value understanding, social, career, protective, enhancement*. Preposisi teoritis ini akan dicocokan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari para relawan yang menjadi narasumber pada penelitian ini.

Uji kualitas data yang dilakukan pada penelitian ini adalah kepercayaan (kredibilitas/*credibility*), transferabilitas (*transferability*), Konfirmabilitas (*confirmability*) dan ketergantungan (*dependability*). Jenis uji kredibilitas dan konfirmabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *respondent validation/member validation*, yaitu upaya peneliti untuk mendapatkan konfirmasi dari pihak yang diteliti. Ada tiga aspek yang perlu mendapatkan

konfirmasi antara lain (1) apa yang dikatakan oleh narasumber penelitian (2) melakukan konfirmasi dengan partisipan kelompok dan (3) memberikan hasil jadi dari penelitian yang dilakukan kepada para subjek penelitian (Bryman, 2015: 384-385). Untuk mendapatkan data yang *reliable, transferable* dan *credible* hasil penelitian ini dinilai oleh kolega, seperti *peers review* baik sejak desain penelitian (seminar proposal) maupun hasil penelitian (pemaparan hasil penelitian) (Bryman, 2015: 384-385).

3. Hasil Dan Pembahasan

Partisipasi pemuda dalam kegiatan kesukarelawanan tidak muncul begitu saja, melainkan terjadi karena adanya dorongan dari berbagai motif yang berkaitan dengan kebutuhan emosional, psikologis, serta proses perkembangan personal dan sosial. Motif tersebut terbentuk melalui interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sosial komunitas, yang kemudian mempengaruhi cara pemuda memaknai keterlibatan mereka dalam aktivitas sukarelawan. Untuk memperjelas temuan tersebut, hasil analisis faktor pendorong partisipasi pemuda dalam Komunitas Milenial Bergerak disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. Analisis Faktor Pendorong Pemuda Berpartisipasi dalam Kesukarelawanan pada "Komunitas Milenial Bergerak" Yogyakarta

| No. | Temuan Faktor Pendorong | Kategori Motivasi Fungsional | Klasifikasi Motivasi | |
|-----|---|------------------------------------|----------------------|------------|
| | | | Intrinsik | Ekstrinsik |
| 1 | Altruisme (rasa ingin membantu sesama) | Values (nilai sosial / Altruistik) | ✓ | |
| 2 | Berbagi kebahagiaan | Values (nilai sosial / Altruistik) | ✓ | |
| 3 | Merasa bahwa kegiatan sosial memberikan kepuasan batin. Kesamaan tujuan dalam | Values (nilai sosial / Altruistik) | ✓ | |
| 4 | memberikan sesuatu yang positif kepada mayarakat. | Values (nilai sosial / Altruistik) | ✓ | |
| 5 | Kegiatan yang menarik. | Values (nilai sosial / Altruistik) | | ✓ |
| 6 | Keinginan memperoleh pemahaman dan pengalaman baru. | Understanding (belajar hal baru) | ✓ | |
| 7 | Ingin mengenal realitas dunia sosial. | Understanding (belajar hal baru) | ✓ | |
| 8 | Ketertarikan terhadap komunitas baru. | Understanding (belajar hal baru) | ✓ | |
| 9 | Keinginan dalam membangun hubungan sosial dan relasi. | Social (dorongan sosial) | ✓ | |
| 10 | Adanya pengaruh dari orang lain (teman) untuk bergabung. | Social (dorongan sosial) | | ✓ |
| 11 | Tertarik setelah melihat teman menjadi relawan. | Social (dorongan sosial) | | ✓ |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 12 | Kebutuhan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Ingin mengisi waktu luang serta menghindari perasaan yang tidak produktif. | <i>Career</i> (pengembangan karir) | ✓ |
| 13 | Kecocokan terhadap lingkungan komunitas yang nyaman dan suportif. | <i>Protective</i> (menghindari hal negatif) | ✓ |
| 14 | Meningkatkan kepercayaan diri melalui keterlibatan. | <i>Protective</i> (menghindari hal negatif) | ✓ |
| 15 | Adanya kesempatan dalam mengembangkan <i>soft skill</i> . | <i>Enhancement</i> (penguatan diri) | ✓ |
| 16 | | <i>Enhancement</i> (penguatan diri) | ✓ |

Berdasarkan temuan yang tersaji pada Tabel 1, faktor pendorong partisipasi pemuda dalam Komunitas Milenial Bergerak menunjukkan pola keterkaitan antarmotif. Motivasi *values* yang bersifat intrinsik umumnya menjadi titik awal keterlibatan pemuda, ditandai oleh keinginan membantu sesama, berbagi kebahagiaan, serta memperoleh kepuasan batin. Dorongan ini mendorong pemuda untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan komunitas. Seiring dengan keberlanjutan keterlibatan, motivasi *values* tersebut berkembang menjadi motivasi *understanding* melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang diperoleh selama mengikuti kegiatan. Pengalaman tersebut kemudian memperkuat motivasi *enhancement*, berupa peningkatan kepercayaan diri dan pengembangan *soft skill*, yang berperan dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan partisipasi pemuda. Pola ini menunjukkan bahwa motivasi partisipasi tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang secara bertahap dan saling memperkuat.

Konsep motivasi sebagai hasil keterkaitan berbagai faktor pendorong (Waligito, 2004 dalam Dallah, 2019) relevan untuk menjelaskan temuan penelitian ini, di mana motif partisipasi pemuda tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan (Dallah, 2019). Motivasi merupakan dorongan awal yang mendasari seseorang bertingkah laku. Uno (2008) yang dikutip dalam Djarwo (2020) menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan, baik yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Djarwo, 2020). Pauline dan Pauline (2009) sebagaimana dikutip oleh Intan dan Sitio (2016) mengemukakan bahwa partisipasi dalam kegiatan kesukarelawanan didorong oleh dua motif utama, yakni kontribusi nilai bagi masyarakat dan pemberian layanan kepada komunitas (Intan, 2016).

Temuan faktor pendorong tersebut di atas dianalisis menggunakan teori motivasi fungsional oleh Clary et. al. dan jenis asal motivasinya yaitu intriksik atau ekstrinsik. Teori motivasi fungsional merupakan teori motivasi yang bersumber dari teori tentang sikap dan keinginan. Menurut Clary, et al. teori motivasi fungsional didasari atas adanya dua prinsip yakni (1) individu yang terlibat dalam kegiatan memiliki tujuan untuk memenuhi tujuan tertentu, (2) individu dapat melakukan kegiatan yang serupa untuk melayani fungsi psikologis yang berbeda. Adanya teori pendekatan motivasi fungsional ditujukan untuk menentukan alasan dan tujuan yang memotivasi relawan, sehingga muncul suatu konsep dalam diri seseorang dan menghasilkan keputusan untuk bergabung menjadi relawan. Teori motivasi fungsional oleh Clary et.al. menguraikan bahwa seseorang terlibat dalam aktivitas kesukarelawanan karena terdapat alasan-alasan tertentu yang memenuhi fungsi psikologis dan sosial mereka. motivasi ini mencakup nilai (*values*), pemahaman (*understanding*), sosial (*social*), karir (*career*), perlindungan (*protective*), dan pengembangan (*enhancement*), yang secara keseluruhan memberikan pemahaman bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial bukan hanya sekedar aksi altruistik, tapi juga sebagai pemenuhan kebutuhan individu.

Sementara itu, Menurut Suryabrata (2008) dalam Nugroho dan Arfa (2019), partisipasi individu dipengaruhi oleh dorongan internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik) (Nugroho dan Arfa, 2019).. Motivasi intrinsik timbul dari kepuasan pribadi seseorang dalam menjalankan kegiatan sosial, seperti adanya perasaan bahagia saat membantu orang lain atau karena mendapatkan pengalaman baru. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul dari adanya pengaruh faktor dari luar diri seseorang, seperti dorongan dari orang lain, lingkungan, atau sekedar mendapatkan imbalan (Nugroho dan Arfa, 2019).

Berdasarkan kerangka tersebut, hasil penelitian selanjutnya diuraikan ke dalam masing-masing kategori motivasi untuk menjelaskan secara lebih mendalam bentuk dan makna keterlibatan pemuda dalam kegiatan kesukarelawanan Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta:

a. Kategori Values (Nilai Sosial / Altruistik)

Kategori values dalam teori motivasi fungsional oleh Clary et al. merujuk pada keinginan individu untuk mengekspresikan nilai-nilai pribadi yang berorientasi pada kepedulian sosial dan tindakan altruistik. Dalam konteks ini, keterlibatan seseorang dalam kegiatan relawan sering

kali dilandasi oleh rasa empati, kasih sayang, dan semangat untuk berkontribusi kepada masyarakat.

Kategori values merupakan motif yang paling dominan dalam keterlibatan pemuda di Komunitas Milenial Bergerak. Temuan pada kategori ini mencakup keinginan membantu sesama, berbagi kebahagiaan, memperoleh kepuasan batin, serta dorongan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Motif-motif tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda tidak didasarkan pada keuntungan material, melainkan pada makna sosial dan emosional dari kegiatan sukarelawan. Sumber dorongan tersebut diklasifikasikan sebagai motivasi intrinsik.

“Dalam pengalaman pribadi ada rasa ingin membantu saudara yang kurang beruntung dan suka berinteraksi dengan saudara panti. Nah dari situ aku mulai mikir dari ikut kegiatan ini merasa lebih empati kepada mereka. Ternyata masih banyak orang-orang yang membutuhkan uluran tangan.” (Almaz ex Angtag)

Dominannya motivasi values tidak dapat dilepaskan dari karakteristik Komunitas Milenial Bergerak sebagai komunitas yang dikelola sepenuhnya oleh pemuda tanpa keterlibatan orang dewasa. Dalam konteks ini, pemuda memiliki ruang otonom untuk menentukan bentuk dan arah kegiatan, sehingga keterlibatan mereka lebih banyak dipicu oleh kesadaran moral dan empati personal, bukan oleh tuntutan struktural atau instruksi formal. Kondisi ini memperkuat peran motivasi intrinsik sebagai landasan utama partisipasi.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep values function dalam teori motivasi fungsional Clary et al., namun sekaligus menunjukkan bahwa fungsi nilai altruistik dapat menjadi lebih dominan dalam komunitas berbasis kemandirian pemuda. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap hierarki motivasi relawan, di mana nilai-nilai sosial menjadi pintu masuk utama keterlibatan.

Dengan demikian, kategori values ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial tetap menjadi alasan kuat yang mendorong partisipasi pemuda dalam kegiatan kesukarelawanan. Dorongan dari dalam diri untuk berbuat baik dan merasakan makna hidup melalui kegiatan sosial menjadi pondasi utama dalam membangun keterlibatan mereka di komunitas ini.

b. Kategori *Understanding* (Pemahaman)

Dalam teori motivasi fungsional oleh Clary et al., kategori understanding merujuk pada dorongan individu untuk memperoleh

pemahaman baru, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial. Relawan yang memiliki motif ini biasanya tergerak karena melihat aktivitas kesukarelawan sebagai ruang belajar nonformal yang berharga.

Kategori understanding muncul sebagai motif dominan kedua yang mendorong partisipasi pemuda di Komunitas Milenial Bergerak. Temuan pada kategori ini mencakup keinginan memperoleh pengalaman baru, memperluas wawasan sosial, serta memahami realitas sosial secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas.

"Pengen tau juga sebenarnya kalo jadi anggota tetapnya tu ngapain aja si program kerjanya? Atau bisa dibilang aku kepo ya, jadi aku pengin bangt ikut berpartisipasi pas itu hehehe." (Nida ex Angtap)

Motivasi understanding berkembang seiring keterlibatan berkelanjutan pemuda dalam kegiatan sukarelawan. Setelah dorongan altruistik mendorong pemuda untuk bergabung, pengalaman langsung di lapangan—seperti berinteraksi dengan penerima manfaat, merancang kegiatan, dan bekerja sama dalam tim—menciptakan proses pembelajaran sosial yang bermakna. Kondisi ini diperkuat oleh tidak adanya figur otoritas dewasa, sehingga proses belajar berlangsung secara horizontal dan berbasis pengalaman kolektif.

Dalam kerangka teori motivasi fungsional Clary et al., temuan ini menunjukkan bahwa fungsi understanding di KMB tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dari motivasi values. Artinya, keinginan membantu sesama menjadi pemicu awal yang kemudian membuka ruang pembelajaran sosial dan refleksi diri bagi pemuda.

Dominasi motivasi understanding yang bersifat intrinsik menegaskan bahwa kegiatan sukarelawan di KMB dimaknai tidak hanya sebagai aksi sosial, tetapi juga sebagai ruang belajar alternatif bagi pemuda dalam membangun kesadaran sosial, empati, dan kompetensi personal.

c. Kategori Social (Dorongan Sosial)

Kategori social dalam teori motivasi fungsional Clary et al. mengacu pada motif individu untuk memperkuat hubungan interpersonal, mempertahankan kedekatan dengan lingkungan sosial, dan memenuhi kebutuhan akan interaksi dalam sebuah kelompok. Keterlibatan seseorang dalam aktivitas relawan sering kali didorong oleh keinginan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas yang memiliki nilai dan tujuan yang sama

Dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua submotif yakni keinginan membangun hubungan dan relasi sosial, dan dorongan dari orang lain seperti teman atau lingkungan sekitar. Temuan pada submotif pertama diklasifikasikan sebagai motivasi intrinsik, karena berasal dari kebutuhan internal untuk menjalin koneksi dan memperluas jejaring sosial. Sedangkan temuan pada submotif kedua dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik, karena partisipasi informan dipicu oleh pengaruh luar seperti ajakan teman atau ketertarikan setelah melihat teman bergabung dalam komunitas.

“Yang membuat aku tertarik di milenial itu karena ketemu orang orang luar biasa yang mau di ajak kenal dan cari tau gimana lingkungan sosial itu,” (Anisa Pengurus Harian)

Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa motivasi sosial di Komunitas Milenial Bergerak cenderung berperan sebagai penguat daripada pemicu utama partisipasi. Artinya, dorongan sosial sering kali muncul setelah pemuda terlebih dahulu tertarik oleh nilai-nilai altruistik dan makna sosial kegiatan. Relasi yang terbentuk kemudian berfungsi menjaga keberlanjutan keterlibatan, bukan sebagai alasan awal yang dominan untuk bergabung.

Kondisi ini berkaitan erat dengan karakteristik Komunitas Milenial Bergerak sebagai komunitas berbasis pemuda tanpa keterlibatan orang dewasa. Lingkungan yang egaliter dan non-hierarkis menciptakan ruang interaksi yang setara, sehingga hubungan sosial terbangun secara alami melalui pengalaman bersama, bukan melalui kewajiban struktural. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara anggota.

Motif ini menegaskan bahwa faktor sosial memainkan peranan penting dalam memperkuat partisipasi pemuda. Kedekatan emosional dengan lingkungan yang suportif dapat menjadi pemicu berkelanjutan bagi keterlibatan mereka. Sejalan dengan pemikiran Clary et al., fungsi sosial dalam kesukarelawanan tidak hanya menciptakan ruang pertemanan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk dan mempertahankan identitas sosial melalui keterlibatan dalam kelompok yang bermakna.

d. Kategori *Career* (Pengembangan Karir)

Dalam teori motivasi fungsional Clary et al., *career* mengacu pada motivasi seseorang yang melihat keterlibatan dalam aktivitas sosial sebagai sarana untuk mengembangkan kapasitas profesional, membangun jejaring kerja, dan menambah nilai pada portofolio kariernya. Kegiatan sosial dalam hal ini diposisikan tidak hanya sebagai bentuk kontribusi, tetapi juga sebagai investasi pengalaman yang relevan untuk masa depan.

Pada kategori ini, informan menyebutkan bahwa partisipasi dalam komunitas dilakukan sebagai bentuk persiapan menghadapi dunia kerja. Berdasarkan narasi yang disampaikan, dorongan tersebut lebih condong sebagai motivasi intrinsik, karena lahir dari kebutuhan pribadi individu untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan diri secara proaktif, tanpa pengaruh langsung dari lingkungan luar.

"Keterlibatan kita di komunitas juga didorong oleh faktor karir di masa depan, karena mungkin saja dari pengalaman dan kita membutuhkan saat bekerja di ranah sosial, kita bisa menjelaskan bahwa kita pernah mengikuti komunitas ini sebagai nilai plus saat membangun karir." (Almaz ex Angtap)

Meskipun jumlah temuan dalam kategori ini lebih sedikit dibandingkan kategori lainnya, hal ini tetap menunjukkan bahwa sebagian pemuda memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dalam konteks profesional. Fungsi career dalam motivasi fungsional memperkuat pemahaman bahwa aktivitas sosial dapat menjadi media pembelajaran dan pembentukan kapasitas yang bermanfaat secara jangka panjang, baik secara personal maupun profesional.

e. Kategori *Protective* (Perlindungan)

Pada kategori *protective* dalam teori motivasi fungsional Clary et al. merujuk pada motivasi individu untuk melindungi diri dari perasaan negatif, mengurangi stres, serta mengisi kekosongan emosional atau waktu luang. Aktivitas relawan dalam hal ini dimaknai sebagai ruang pemulihan batin, tempat berlindung dari kejemuhan, sekaligus sarana untuk mendapatkan kenyamanan secara psikologis.

Dalam penelitian ini temuan tersebut mencakup, keinginan untuk mengisi waktu luang dan menghindari ketidakproduktifan, serta serta kenyamanan terhadap lingkungan komunitas yang dirasa supportif.

"Pertama kali tertarik karena mengisi waktu luang dan nyoba ikut kegiatan sosial, beberapa kali ikut akhirnya di ajak untuk join komunitas sosialnya sebagai pengurus." (Nadiva Pengurus Harian

Seluruh temuan pada kategori ini tergolong sebagai motivasi intrinsik, karena didorong oleh kebutuhan pribadi yang berasal dari dalam diri informan, seperti rasa ingin merasa lebih berguna, menemukan suasana yang menenangkan, atau mencari alternatif kegiatan yang lebih bermakna di tengah rutinitas yang monoton.

Fungsi protective dalam konteks ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial tidak hanya memberi ruang bagi partisipasi aktif, tetapi juga dapat menjadi mekanisme coping atau perlindungan emosional. Ketika

komunitas dianggap sebagai lingkungan yang aman dan menyenangkan, hal tersebut mampu membangun kelekatan psikologis yang mendorong anggota untuk terus terlibat secara sukarela.

f. Kategori *Enhancement* (Penguatan Diri)

Kategori *enhancement* dalam teori motivasi fungsional Clary et al. merujuk pada dorongan individu untuk meningkatkan harga diri, memperkuat kepercayaan diri, serta memperoleh kepuasan pribadi melalui pengembangan potensi diri. Kegiatan sosial diposisikan sebagai ruang untuk menemukan dan mengasah kekuatan personal yang memberi efek positif terhadap pandangan individu terhadap dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini yang termasuk dalam kategori penguatan diri, yaitu: dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan keinginan untuk mengembangkan *soft skill*.

"Menurut saya komunitas dengan anggota kerennya bisa membantu saya berkembang dan menambah skill pengalaman organisasi saya dalam kemampuan berorganisasi, manajemen waktu, kerjasama tim, selain itu dapat memperluas relasi." (Annida Pengurus Harian)

Seluruh temuan ini diklasifikasikan sebagai motivasi intrinsik, karena berangkat dari keinginan individu untuk bertumbuh dan membangun kapasitas diri tanpa adanya dorongan langsung dari lingkungan eksternal. Kegiatan komunitas dilihat sebagai medium untuk berefleksi dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Fungsi *enhancement* dalam konteks ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial tidak hanya memberi manfaat sosial, tetapi juga memberi ruang aktualisasi bagi pemuda dalam mengenali potensi dirinya. Semakin mereka merasa dipercaya dan berperan dalam komunitas, semakin tumbuh pula rasa percaya diri dan kepuasan terhadap pencapaian diri.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan kesukarelawan di *Komunitas Milenial Bergerak* didorong oleh beragam motif sosial yang kompleks dan berlapis. Dorongan paling menonjol muncul dari kategori *values* (nilai altruistik), seperti keinginan membantu sesama, berbagi kebahagiaan, dan kepuasan batin. Motif ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai kepedulian sosial dan empati yang tertanam dalam diri pemuda sebagai landasan utama mereka terlibat dalam komunitas. Selanjutnya, dorongan kedua dari kategori *understanding*, yakni keinginan untuk belajar, memperluas wawasan, dan mengenal lebih dalam dunia sosial.

Keterlibatan dalam komunitas dipandang sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Kategori sosial juga muncul sebagai pendorong, di mana pemuda terdorong oleh kebutuhan membangun relasi dan pengaruh lingkungan sosial yang positif. Motif lainnya yang turut ditemukan mencakup *protective*, yakni keinginan mengisi waktu luang atau menghindari rasa tidak produktif, serta *enhancement*, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengasah kemampuan diri. Di sisi lain, motif karier muncul dalam porsi yang lebih sedikit, menunjukkan bahwa meskipun pengembangan profesional penting, namun bukan menjadi motivasi utama bagi sebagian pemuda dalam komunitas ini. Secara keseluruhan, motivasi yang mendorong partisipasi pemuda dalam komunitas ini lebih banyak bersumber dari dorongan intrinsik, yaitu keinginan yang lahir dari dalam diri tanpa dipengaruhi imbalan eksternal. Ini menunjukkan bahwa pemuda dalam komunitas ini memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta komitmen personal untuk terlibat aktif dalam kegiatan kerelawanan. Hal ini juga sesuai dengan Preposisi Teoritis studi kasus yang sudah diprediksi sebelumnya pada proses penjodohan pola dengan hasil pengumpulan data di lapangan.

Nilai (*values*) altruistik dalam diri pemuda (faktor internal) menunjukkan bahwa kesukarelawanannya lebih dimotivasi oleh masing-masing individu. Kepedulian dan motivasi dalam kesukarelawanannya harus diajarkan dan diinternalisasi kepada pemuda sejak sedini mungkin dalam lingkungan formal (sekolah) maupun informal (keluarga). *Komunitas Milenial Bergerak* juga perlu memperkuat *value* dan mengkomunikasikan nilai kebaikan dalam media sosialnya serta menyediakan ruang *understanding* (ruang belajar untuk mendapatkan pemahaman) untuk meningkatkan jumlah dan loyalitas relawan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan *Volunteer Functions Inventory (VFI)* dengan 30 pertanyaan untuk mengetahui faktor pendorong yang paling berpengaruh pada relawan *Komunitas Milenial Bergerak* Yogyakarta. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengulas bagaimana dominasi motif intrinsik mempengaruhi retensi jangka panjang atau membandingkan motif kesukarelawanannya pemuda dengan kesukarelawanannya yang dilakukan oleh dewasa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh informan *Komunitas Milenial Bergerak Yogyakarta* atas keterbukaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing, atas bimbingan dan arahannya yang sangat berarti dalam penyusunan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Budimansyah, D., & Johnstone, J. M. (2019). *Volunteer Beneran Indonesia: Keterlibatan dan Komitmen Warga Negara Muda di dalam Komunitas Berlatar belakang Multikultur. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Ayun, L. F. S. Q., Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2023). *Partisipasi volunteer pada lembaga swadaya masyarakat (studi kasus volunteer LPAN GRIYA Baca Malang)*. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 436-451.
- Bryman, Alan. (2015). *Social Research Methods, 5ThEdition*: Oxford University Press.
- Dallah, M. U. A. M. (2019). *PENGARUH INTENSITAS DAN MOTIVASI TERHADAP PERSEPSI PEROKOK* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Djarwo, C. F. (2020). *Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura*. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1-7.
- Gallup. (2019). *The 2018 World's Most Generous Countries Report*. <https://www.gallup.com.analytics/245165/worlds-most-generous-countries-2018.aspx>.
- Houghty, G. S., Pangkey, B. C., & Tompunu, M. R. G. (2022). *Motivasi Mahasiswa Keperawatan Universitas Pelita Harapan Tentang Keputusan Menjadi Sukarelawan Covid-19*. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 44-52.
- Ingram, G., & Lord, K. M. (2019). *Global development disrupted: Findings from a survey of 93 leaders*.
- Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016). *Motivasi volunteer sebuah studi deskriptif pada CSO pendidikan anak marjinal dan jalanan*. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 76-93.
- Ismail, M. M., Samsu, K. H. K., Lee, Y. F., Yunus, M. M., Kamri, K. A., Din, H. A. M., ... & Yunan, N. S. M. (2024). *Elemen Utama dalam Pembentukan Jati Diri Kesukarelawanan Belia Malaysia: Main Elements in The Formation of Self-Identity of Malaysian Youth Volunteerism*. *Sains Insani*, 9(2), 284-294.
- Khoiri, M. H., & Soedarmadji, B. (2018). *Pengaruh Teknik Cinema Therapy dalam Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII SMP*

- Ihyaussalafiyh Surabaya. Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 35(2), 22-25.
- Lase, N. G. (2019). *Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Marshanawiah, A., Ningsih, S., Alwi, N. M., Nurdyanti, A., & Dukei, N. (2023). Pengembangan media e-Tangram geometri berbasis Android pada materi bangun datar di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).
- Nugroho, A., & Arfa, M. (2019). Motivasi relawan motor pustaka "Cakruk Baca" dalam upaya membangun minat baca masyarakat Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 61-70
- Pinky, Kimberly Syalomita. "Kami Bukan Pemuda Lemah," Acta Diurna, [2022], <https://actadiurna.id/kami-bukan-pemuda-lemah/>.
- Pratiwi, E. D. (2015). Pengaruh Motivasi Fungsional terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Volunteer Pendidikan di Solo Mengajar.
- Rabun, M. N., Hussin, Z., Ridzuan, M. R., & Ab Rahman, N. A. S. (2017). Exploring university students' level of commitment towards volunteerism. *Journal of Administrative Science*, 14(1), 1-12.
- Salim, K. (2024). Partisipasi Relawan Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Pemuda Peduli DKI Jakarta. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(1), 31-37.
- Shah, H. M. A. (2021). MOTIF FUNGSIONAL PENGLIBATAN SUKARELAWAN: KAJIAN META-ANALISIS. All rights reserved. No part of this proceeding may be reproduced in any form, except for the inclusion of brief quotations in review, without permission in writing from the author.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winnick, T. A. (2025). *What Brings You Here? Expressive and Instrumental Rewards of Food Pantry Volunteer Service*. Humanity & Society, 01605976251324447.
- Yani, F. N. (2021). Partisipasi relawan komunitas Yogyakarta mengajar wilayah bener dalam meningkatkan keterampilan kecakapan hidup anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 71-76.
- Yin, Robert K. (2018). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Terj. Djauzi Mudzakir. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Yusuf Z., L. A. (2016.) *The Difference Between Prosocial Tendency Regular Classes and Special SMAN 1 and SMAN 3 Semarang*. Psikologi, (1), 120-1